

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Melalui permendiknas tentang standar isi, pemerintah telah merumuskan bahwa salah satu tujuan pembelajaran matematika di sekolah adalah penguasaan konsep matematika (Jelatu, Mandur, Jundu & Kurniawan, 2018). Permendiknas menguraikan beberapa poin penting yang menunjukkan kemampuan memahami konsep matematika. mendukung kemampuan untuk menghubungkan konsep-konsep tersebut.

Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2013), tujuan Matematika adalah : 1) Memahami konsep matematika, menjelaskan hubungan antar konsep, dan menerapkan konsep atau algoritma, fleksibel, tepat, efisien dan tepat dalam memecahkan masalah, 2) Menggunakan alasan tentang pola dan sifat, melakukan operasi matematika untuk membuat generalisasi, menyusun bukti atau menjelaskan matematika ide dan pernyataan, 3) Pemecahan masalah meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, melengkap model dan menginterpretasikan solusi yang diperoleh, 4) Mengkomunikasikan ide dengan menggunakan simbol, bagan, diagram, dan sarana lain untuk memperjelas suatu situasi atau masalah dan 5) Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, suka belajar matematika serta sikap ulet dan percaya diri dalam memecahkan masalah.

Oleh karena itu, guru matematika diharapkan dapat membuat pelajaran matematika yang efektif dan menarik agar siswanya tetap tertarik untuk belajar matematika. Hal ini memudahkan siswa untuk belajar matematika dan memahami pelajaran. Untuk melakukan ini dengan sukses, guru membutuhkan modul pembelajaran yang berbeda sehingga mereka dapat merancang proses pembelajaran yang baik dan menarik.

Ruseffendi mengungkapkan bahwa bagian terbesar dari matematika yang diajarkan siswa di sekolah tidak diperoleh melalui eksplorasi matematik tetapi melalui pemberitahuan (Ansari, 2012). Hal ini sejalan dengan kenyataan di lapangan yang menunjukkan bahwa kondisi pembelajaran yang berlangsung di sekolah membuat siswa bersikap pasif (product oriented education). Lebih lanjut, Ansari (2012) mengungkapkan bahwa hasil penelitian menunjukkan bahwa merosotnya pengetahuan matematik siswa di kelas antara lain karena: (1) dalam mengajar guru mencontohkan pada siswa bagaimana menyelesaikan soal; (2) siswa belajar dengan cara mendengar dan menonton guru melakukan dan menyelesaikan permasalahan matematik; (3) pada saat mengajar matematika, guru langsung menjelaskan topik yang akan dipelajari, dilanjutkan dengan pemberian contoh dan soal untuk latihan. Kondisi pembelajaran yang disebutkan di atas juga berakibat tidak berkembangnya kemampuan komunikasi matematis siswa.

Dalam proses pembelajaran kemampuan komunikasi peserta didik sering kali dikesampingkan. Tak disadari kemampuan komunikasi matematis peserta didik menjadi hal yang sangat penting. Hal tersebut dikarenakan, keberhasilan pembelajaran terjadi jika interaksi antara guru dan peserta didik baik. Apabila peserta didik tidak mempunyai komunikasi yang baik, bagaimana bisa tercipta suatu interaksi yang baik di dalam proses pembelajaran, untuk memiliki kemampuan komunikasi yang baik ada beberapa hal yang harus jadi tujuan proses pembelajaran.

Apabila dalam proses pembelajaran tidak terjadi komunikasi yang baik, maka informasi yang diutarakan tidak akan tepat sasaran lalu tanpa komunikasi dalam matematika kita akan mempunyai sedikit keterangan, data, dan fakta tentang pemahaman peserta didik dalam melakukan proses dan pengaplikasian matematika. Jika hal tersebut terjadi maka proses pembelajaran tidak akan tercapai.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Dewi, Lies dan Irma (2020) juga menyatakan bahwa: “Hasil tes menunjukkan pengetahuan siswa pada soal yang disesuaikan dengan indikator kemampuan komunikasi matematis masih kurang. Hal ini terlihat dari beberapa permasalahan yang terjadi sebagai berikut: 1)

Siswa belum mampu mengkomunikasikan soal tersebut kedalam bentuk tabel atau grafik, siswa tidak mampu menggambarkan soal dan siswa belum mampu dalam membaca soal yang berbentuk tabel ataupun grafik (sekitar 60%). 2) Masih kurangnya siswa dalam memberikan penjelasan terhadap model matematika (sekitar 75%). 3) Siswa sangat sulit untuk memahami soal yang berbentuk soal cerita yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari (sekitar 70%)”.

Kemudian penelitian oleh Nurlida, Afrilianto dan Euis (2018) mengatakan: “interaksi antara guru dengan siswa masihlah tidak seimbang, misalnya pada saat guru memancing siswa dengan sebuah pertanyaan agar siswa mengeluarkan pendapat ataupun ide yang mereka miliki dan terjalannya interaksi antara siswa dengan guru, namun yang merespon, menanggapi atau berinteraksi dengan guru hanya 1 hingga 2 orang saja. Selain itu pada saat siswa mengerjakan tes awal yang diberikan oleh peneliti kepada mereka, hampir seluruh siswa hanya mengerjakan soal yang memiliki permasalahan dalam konteks sederhana saja, adapun pada saat menyelesaikan soal yang diberikan siswa cenderung kurang memahami informasi yang ada pada soal berbentuk uraian maupun gambar, adapun jika sudah mengerti apa informasi yang ada pada soal namun mereka tidak tahu bagaimana mengubah informasi yang didapat ke dalam bentuk ekspresi atau model matematika serta siswa juga selalu bingung dalam menentukan langkah awal dan cara penyelesaiannya yang mengakibatkan hanya ada jawaban akhir saja. Sehingga dari permasalahan-permasalahan tersebut dapat dipastikan bahwa kemampuan komunikasi matematik siswa kelas VIII pada SMPN 2 Cariu masihlah rendah.”

Berdasarkan pernyataan penelitian terdahulu tersebut dapat dilihat bahwa kemampuan komunikasi matematis masih banyak dihiraukan sehingga masih banyak siswa yang belum memiliki kemampuan komunikasi matematis yang baik. Sehingga banyak penelitian terdahulu yang melakukan sebuah penelitian untuk meningkatkan kemampuan komunikasi matematis tersebut dengan berbagai model pembelajaran, metode pembelajaran dan pendekatan.

Kemampuan komunikasi matematis merupakan cara berbagi ide yang lebih mementingkan pada kemampuan berbicara, menulis, menggambar, dan

menjelaskan konsep-konsep matematika (Van de Walle, dkk., 2008:4). Ada dua alasan mengapa kemampuan komunikasi matematis penting dalam pembelajaran matematika. Pertama, matematika adalah bahasa esensial yang tidak hanya alat berpikir, menemukan rumus, menyelesaikan masalah atau menyimpulkan saja, namun matematika juga memiliki nilai yang tak terbatas untuk menyatakan beragam ide secara jelas, teliti dan tepat. Kedua, matematika dan belajar matematika adalah jantungnya kegiatan sosial manusia, misalnya interaksi antara guru dan siswa, siswa dan siswa, serta antara siswa dan bahan pembelajarannya. Kedua alasan ini menunjukkan bahwa matematika sebagai ilmu memuat sesuatu yang masuk akal dan diperlukan kemampuan komunikasi untuk menyampaikan idenya kepada orang lain (Baroody dalam Sunarmo dan Hendriana, 2014:30).

Berkaitan dengan kemampuan komunikasi matematis tersebut, hasil survei yang dilakukan oleh Programme for International Student Assesment (PISA) pada tahun 2012, menempatkan Indonesia pada urutan ke-64 dari 65 negara peserta dengan nilai rata-rata 375 (OECD, 2013). Hasil survei PISA yang rendah tersebut menunjukkan bahwa siswa Indonesia lemah dalam menyelesaikan soal-soal matematika pada PISA yang lebih banyak mengukur kemampuan menalar, pemecahan masalah, berargumentasi, dan berkomunikasi (Wardhani dan Rumiati, 2011:51) Hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi matematis siswa Indonesia masih tergolong rendah.

Menurut Baroody (1993) keterampilan komunikasi matematis memiliki beberapa aspek yang harus dipenuhi, seperti kemampuan mempresentasikan, mendengarkan, membaca atau memahami ide-ide matematika, mendiskusikannya, dan menulis dalam bahasa matematika. Kompetensi komunikatif matematis dapat diartikan sebagai kemampuan siswa untuk mengkomunikasikan apa yang mereka ketahui melalui peristiwa dialog atau interaksi yang terjadi di lingkungan kelas di mana pesan itu berlangsung. Pesan yang dikirim berisi materi matematika yang sedang dipelajari siswa. Misalnya berupa konsep, rumus, atau strategi pemecahan masalah.

Rendahnya kemampuan komunikasi matematis siswa juga terlihat pada hasil investigasi di salah satu sekolah menengah atas (SMA) di Kabupaten Karo yaitu SMA Negeri 2 Kabanjahe. Berdasarkan hasil investigasi dengan memberikan tes kemampuan awal pada peserta didik kelas X MIPA 1 SMA Negeri 2 Kabanjahe, Kabupaten Karo, hasil tes yang telah dilakukan menunjukkan bahwa peserta didik sebagian belum mampu menyelesaikan soal matematika yang tergolong sederhana. Dari 3 soal yang diberikan kepada 32 orang peserta didik, dapat dideskripsikan hanya 25% atau 8 siswa yang terlihat dapat memahami dan menjawab soal dan 24 atau 75% siswa lainnya sama belum memahami dan menjawab yang diberikan.

Berikut hasil kerja siswa terhadap tes kemampuan awal yang telah diberikan:

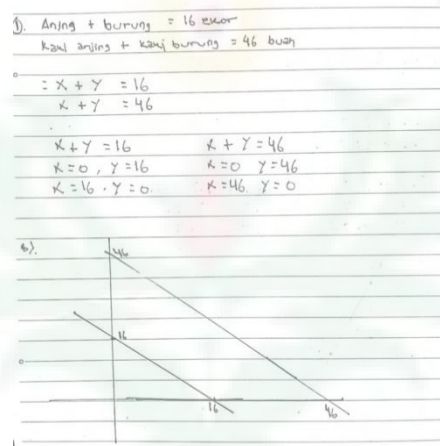
1. Disebuah taman ada dua jenis hewan yang dipelihara oleh pak Jono yaitu anjing dan burung berjumlah 16 ekor, jumlah kaki-kaki hewan tersebut adalah 46 buah.
 - a. Susunlah model matematika untuk menghitung banyaknya masing-masing kucing dan burung!
 - b. Buatlah sketsa gambar dan situasi diatas.

Pada soal nomor 1 siswa diminta untuk menjelaskan ide kedalam bentuk matematika kemudian membuat penggambaran atau situasi dalam bentuk grafik ataupun ide lainnya. Di bawah ini adalah hasil perkerjaan beberapa siswa yang masih mengalami kesalahan dalam menjawab persoalan.

$$\begin{array}{r}
 \textcircled{1} \quad a + b = 16 \quad | \quad 2 \quad | \quad 2a + 2b = 32 \\
 \quad 4a + 2b = 46 \quad | \quad 1 \quad | \quad 4a + 2b = 46 \\
 \hline
 \quad \quad \quad \quad \quad \quad \quad \quad \quad \quad -2a = -14 \\
 \quad \quad \quad \quad \quad \quad \quad \quad \quad \quad a = 7 \\
 \hline
 \quad a + b = 16 \\
 \quad 7 + b = 16 \\
 \quad \quad b = 16 - 7 \\
 \quad \quad b = 9
 \end{array}$$

Gambar 1.1. Lembar Pengerjaan Tes Kemampuan awal no 1

Dari hasil Gambar 1.1 diatas, siswa 01 sudah baik dalam menuangkan persoalan cerita ke dalam model matematika hanya saja siswa masih belum bisa menggambarkan situasi ke dalam bentuk gambar ataupun grafik yang diminta. Untuk wawancara kepada siswa 01 yang menjawab soal diatas, no 1 dia mengatakan bahwa soal ini agak sedikit susah karena dia masih bingung bagaimana dan maksud untuk menggambarkan anjing dan burung seluruhnya serta dalam bentuk apa yang harus saya gambarkan



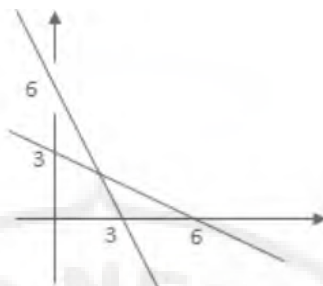
Gambar 1.2. Lembar Pengerjaan Tes Kemampuan awal no.1

Dari Gambar 1.2 hasil jawaban siswa 02 diatas, siswa cukup baik menuangkan cerita ke dalam model, namun masih salah dalam menjawab persoalan yang diminta, serta siswa kurang mampu dalam menggambarkan situasi tersebut ke dalam bentuk grafik yang diminta atau digambarkan. Untuk wawancara kepada siswa tersebut, dia mengatakan bahwa soal ini sulit karena dia juga kebingungan bagaimana dan maksud soal untuk menggambarkan anjing dan kucing.

Pada soal no.3 siswa diminta untuk menghubungkan gambar dengan ide matematika dan menjelaskannya berdasarkan yang mereka ketahui. Dibawah ini jawaban yang masih kurang tepat.

Soal no 3

Apakah system persamaan $2x + y = 6$ dan $2x + 4y = 12$ memenuhi grafik dibawah ini?



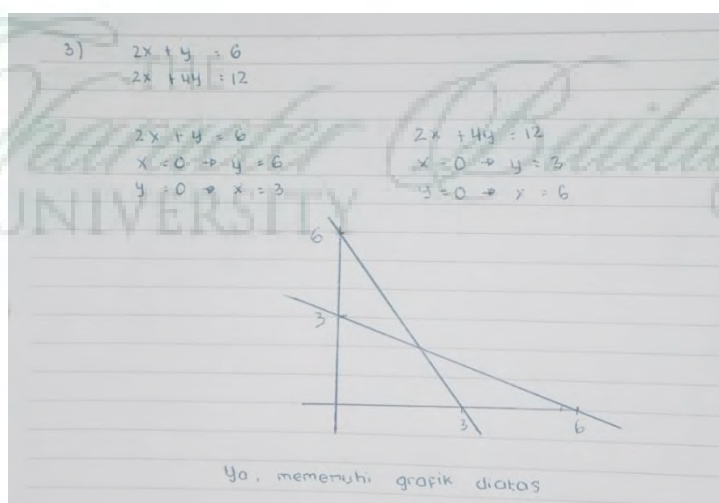
$$\begin{array}{l} \textcircled{3} \quad 2x + y = 6 \\ \quad 2x + 4y = 12 \quad - \\ \hline \quad y - 4y = 6 - 12 \\ \quad -3y = -6 \\ \quad y = 2 \end{array}$$

$$\begin{array}{l} 2x + y = 6 \\ 2x + 2 = 6 \\ 2x = 6 - 2 \\ x = 4 \end{array}$$

$H_p = 4, 2$

Gambar 1.3. Lembar Pengerjaan Tes Kemampuan awal no.3

Pada soal No 3 ini cara penjelesan siswa 03 dalam memahami ide-ide matematis serta menggambarannya secara visual dengan maksud mencari titik potong sudah lumayan tapi masih kurang memenuhi dan alasan yang dituliskan juga masih tidak memenuhi pertanyaan yang diminta. Berdasarkan hasil wawancara kepada siswa 03 dia menjawab bahwa dia masih kurang memahami grafik persamaan



Gambar 1.4. Lembar Pengerjaan Tes Kemampuan awal no.3

Pada soal no.3 ini cara penjelesan siswa 04 dalam memahami ide-ide matematis serta menggambarkannya secara visual dengan maksud mencari titik potong sudah lumayan tapi masih kurang memenuhi. Siswa hanya mencari satu titik potong dari setiap persamaan dan alasan yang di tuliskan pun masih kurang penjelasannya. Berdasarkan hasil wawancara kepada siswa 04 dia menjawab bahwa dia masih kurang memahami grafik persamaan dan tidak bisa menjawab soal nomor 3.

Hal ini menunjukkan bahwa tujuan pembelajaran matematika masih belum tercapai, dimana salah satu tujuannya yaitu melalui pembelajaran matematika siswa diharapkan memiliki kemampuan komunikasi matematis yang baik. Masalah tersebut di atas di duga muncul karena model pembelajaran yang digunakan oleh guru kurang mendukung untuk membantu peningkatan kemampuan komunikasi matematis siswa.

Di antara alternatif pendekatan pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa, kemampuan komunikasi matematis, dan minat belajar, terdapat pendekatan matematika realistik. Gravemeijer (1994, hal. 82) menunjukkan bahwa "pendidikan matematika realistik berakar pada interpretasi Freudenthal matematika sebagai suatu kegiatan". Lebih lanjut, Crompton & Traxler (2015, hal 97) "RME adalah pendekatan pendidikan matematika di mana siswa mengembangkan pemahaman mereka dengan menyelidiki dan memecahkan masalah yang diatur dalam konteks yang menarik minat mereka".

Pendekatan Matematika Realistik dapat menjadi solusi yang efektif untuk mengatasi masalah komunikasi matematis siswa. Pendekatan ini memberikan konteks yang nyata dan relevan bagi siswa, sehingga mereka dapat mengaitkan konsep matematika dengan kehidupan sehari-hari. Dengan menggunakan situasi-situasi nyata, siswa diberi kesempatan untuk berpikir kritis, berdiskusi, dan berkomunikasi secara aktif. Pendekatan Matematika Realistik adalah suatu pendekatan yang dimulai dengan masalah dunia nyata bagi siswa dan mengutamakan keterampilan proses, diskusi dan kolaborasi, interaktivitas (peer tutoring), dan eksperimen baik secara individu maupun kelompok (Ahmad dan

Asmaida, 2017). Dalam Pendekatan Matematika Realistik, guru berperan dalam memfasilitasi proses pembelajaran untuk memungkinkan interaksi yang optimal dan menerapkan scaffolding (Özkaya & Karaca, 2017).

Menggunakan pendekatan matematis realistik dapat menumbuhkan lingkungan belajar yang memberi siswa kesempatan untuk mengarahkan kemampuan berpikir dan pemahaman mereka. Oleh karena itu, pendekatan matematika yang realistik juga dapat membantu siswa membuat hubungan antara konsep matematika yang berbeda. Untuk memperkuat konsep matematika siswa, sebaiknya digunakan materi yang sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran pendekatan pembelajaran matematika realistik.

Pendekatan realistik dapat mendorong siswa untuk memahami materi dengan cara yang lebih realistik atau tidak abstrak. Karena guru menggunakan contoh dan alat peraga benda-benda di sekitarnya untuk memudahkan pemahaman. Selain itu, minat siswa dalam mempelajari konsep matematika yang mungkin terkesan membosankan dan abstrak, karena pendekatan matematika realistik sangat erat kaitannya dengan masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Untuk membuat pembelajaran matematika terlihat lebih realistik atau non-abstrak. Dalam hal ini, pendekatan matematis realistik akan membantu sebagian besar siswa memahami materi.

Untuk mendukung dan memfasilitasi model ini, diperlukan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD). Prastowo (2012) mengatakan bahwa Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) merupakan dokumen pracetak yang berisi dokumen, ringkasan, dan petunjuk tentang cara melakukan tugas pembelajaran yang harus diselesaikan siswa untuk memperoleh keterampilan dasar, yang merupakan salah satu alat pendidikan terbaik yang tersedia. Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yaitu mendukung dan memfasilitasi kegiatan belajar mengajar untuk menjalin interaksi yang efektif antara siswa dan pendidik yang dapat meningkatkan belajar siswa dan hasil belajar menjadi sarana. Dalam membuat LKPD yang dikembangkan guru, kreativitas guru diperlukan agar LKPD tersebut menarik bagi siswa dan tidak membosankan.

Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) dengan Pendekatan Matematika Realistik adalah memberikan pengalaman pembelajaran matematika yang lebih autentik, relevan, dan terkait dengan kehidupan sehari-hari siswa. Pendekatan Matematika Realistik menekankan pada penerapan matematika dalam konteks nyata, sehingga siswa dapat melihat hubungan antara matematika dan kehidupan sehari-hari mereka. Dengan menggunakan Lembar Kerja Peserta Didik dengan Pendekatan Matematika Realistik siswa akan diajak untuk terlibat dalam pemecahan masalah nyata, berpikir kritis, berkolaborasi, dan berkomunikasi dalam konteks matematika yang berarti. Hal ini membantu siswa untuk mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap konsep matematika, meningkatkan kemampuan berpikir logis, dan mengaitkan matematika dengan situasi kehidupan sehari-hari. Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik dengan pendekatan Matematika Realistik juga bertujuan untuk memperkuat keterampilan komunikasi matematis siswa. Dalam Lembar Kerja Peserta Didik tersebut, siswa diberikan kesempatan untuk menjelaskan pemikiran mereka, berdiskusi dengan teman sekelas, dan menggunakan bahasa matematika dengan tepat. Aktivitas seperti ini membantu siswa mengartikulasikan pemikiran matematis mereka secara lisan maupun tertulis, mengembangkan pemahaman yang lebih baik, dan menguatkan kemampuan komunikasi matematis mereka.

Terkait dengan Lembar Kerja Peserta Didik, berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada tanggal 15 November 2022 terhadap guru matematika, Ibu Maria S. Sembiring di SMA Negeri 2 Kabanjahe menunjukkan bahwa pembelajaran hanya difokuskan pada buku pegangan guru dan siswa edisi kurikulum 2013, tetapi Lembar Kerja Peserta Didik sangat jarang di gunakan oleh guru pada proses pembelajaran. Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) tidak dikembangkan oleh guru bidang study khususnya Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) untuk bidang studi matematika. Hal ini tentunyaaa menjadi salah satu masalah yaang perlu mendapat perhatian, karena LKPD yang diterapkan guru tidak mendorong peningkatan kemampuan komunikasi matematis dikarenakan LKPD

tersebut hanya berisi kumpulan soal biasa. Karenanya diperlukan pengembangan LKPD dalam pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, maka sangat dimungkinkan peneliti untuk melakukan penelitian dengan pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik berbasis Pendekatan Matematika Realistik sangat memungkinkan dapat meningkatkan kemampuan komunikasi matematis siswa. Sehingga judul penelitian ini adalah *“Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) dengan Pendekatan Matematika Realistik untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa SMA di SMA Negeri 2 Kabanjahe”*.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut :

1. Siswa cenderung pasif dalam kegiatan pembelajaran matematika dikelas.
2. Masih banyak siswa yang belum memiliki kemampuan komunikasi matematis yang baik.
3. Guru masih belum memperhatikan perkembangan komunikasi matematis siswa.
4. Siswa kurang mampu mengkomunikasikan apa yang ada dalam pemikiran mereka sehingga sulit mengungkapkan jawaban yang mereka pahami.
5. Kurangnya penggunaan media pembelajaran dalam pembelajaran.
6. Guru belum menggunakan pendekatan matematika realistik didalam proses pembelajaran.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, serta keterbatasan keterampilan, materi, dan waktu, maka batasan masalah yang dilakukan oleh peneliti adalah :

1. Penelitian ini akan dilakukan pada siswa SMA Negeri 2 Kabanjahe dengan salah satu kelas X Semester Ganjil Tahun Ajaran 2023/2024.

2. Penelitian ini dilakukan dengan pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) dengan pendekatan matematika realistic.
3. Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian pengembangan (*Research and Development / R & D*) dengan menggunakan modifikasi dari model pengembangan 4 – D (Four-D Models) S. Thiagarajan, dan Semmel dibatasi menjadi 3-D.
4. Aspek yang akan diteliti pada penelitian pengembangan ini adalah uji validitas, uji efektivitas, dan uji kepraktisan media yang dikembangkan.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, batasan masalah serta rumusan masalah yang sudah dipaparkan diatas, adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana kevalidan dari Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) dengan Pendekatan Matematika Realistik yang dikembangkan di SMA Negeri 2 Kabanjahe?
2. Bagaimana kepraktisan dari Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) dengan Pendekatan Matematika Realistik yang dikembangkan di SMA Negeri 2 Kabanjahe?
3. Bagaimana keefektivan dari Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) dengan Pendekatan Matematika Realistik yang dikembangkan di SMA Negeri 2 Kabanjahe?
4. Bagaimana proses jawaban siswa dalam menyelesaikan masalah terkait kemampuan komunikasi matematis siswa dengan menggunakan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) dengan Pendekatan Matematika Realistik?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui kevalidan dari Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) dengan Pendekatan Matematika Realistik yang dikembangkan di SMA Negeri 2 Kabajahe

2. Untuk mengetahui kepraktisan dari Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) dengan Pendekatan Matematika Realistik yang dikembangkan di SMA Negeri 2 Kabanjahe
3. Untuk mengetahui efektivitas dari Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) dengan Pendekatan Matematika Realistik yang dikembangkan di SMA Negeri 2 Kabanjahe
4. Untuk mengetahui proses jawaban siswa dalam menyelesaikan tes kemampuan komunikasi matematis siswa menggunakan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) dengan Pendekatan Matematika Realistik.

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan dengan tujuan penelitian diatas, maka hasil dari penelitian ini diharap memberikan manfaat sebagai berikut.

1. Bagi Guru

Dapat dipergunakan untuk bahan ajar pembelajaran atau sebagai acuan dalam mengembangkan dan menggunakan Lembar Kerja Peserta Didik dengan Pendekatan Matematika Realistik dalam proses belajar mengajar.

2. Bagi Siswa

Dapat dipergunakan atau membantu dalam memahami materi matematika dan memberikan pengetahuan untuk memecahkan masalah matematika dalam kehidupan sehari-hari.

3. Bagi Sekolah

Dapat dipergunakan sebagai informasi yang berguna dan sebagai bahan perbandingan untuk mengaplikasikan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) dengan Pendekatan Matematika Realistik di dalam kegiatan belajar mengajar.

4. Bagi Peneliti

Dapat dipergunakan untuk menambah pengetahuan serta pengalaman dalam mengembangkan media Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) dan memanfaatkan Pendekatan Matematika Realistik untuk mata pelajaran matematika.